

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan sumberdaya alam, yang berupa tanah, air, udara dan sumberdaya alam yang lain baik yang termasuk ke dalam sumberdayaalam yang terbarukan maupun yang tak terbarukan. Namun demikian harus disadari bahwasumberdaya alam yang kita perlukan mempunyai keterbatasan di dalam banyak hal, yaituketerbatasan tentang ketersediaan menurut kuantitas dan kualitasnya. Sumberdaya alam tertentu juga mempunyai keterbatasan menurut ruang dan waktu. Oleh sebab itu diperlukan pengelolaansumberdaya alam yang baik dan bijaksana. Antara lingkungan dan manusia saling mempunyaikaitan yang erat. Ada kalanya manusia sangat ditentukan oleh keadaan lingkungan di sekitarnya,sehingga aktivitasnya banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan di sekitarnya.

Keberadaan sumberdaya alam, air, tanah dan sumberdaya yang lain menentukanaktivitas manusia sehari-hari. Kita tidak dapat hidup tanpa udara dan air. Sebaliknya ada pulaaktivitas manusia yang sangat mempengaruhi keberadaan sumberdaya dan lingkungan disekitarnya. Kerusakan sumberdaya alam banyak ditentukan oleh aktivitas manusia. Banyakcontoh kasus-kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitasmanusia seperti pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah serta kerusakan hutanyang kesemuanya tidak terlepas dari aktivitas manusia, yang pada akhirnya akan merugikanmanusia itu sendiri.

Keterkaitan antara manusia dan lingkungan membawa pada konsepsi Pengelolaan lingkungan yang meliputi pencegahan, penanggulangan kerusakan dan pencemaran serta pemulihan kualitas lingkungan, sehingga menuntut dikembangkannya berbagai perangkat

kebijakan dan program serta kegiatan yang didukung oleh sistem pendukung pengelolaan lingkungan lainnya. Sistem tersebut mencakup kemantapan kelembagaan, sumberdaya manusia dan kemitraan lingkungan, disamping perangkat hukum dan perundangan, informasi serta pendanaan. Sifat keterkaitan (interdependensi) dan keseluruhan (holistik) dari esensi lingkungan telah membawa konsekuensi bahwa pengelolaan lingkungan, termasuk sistem pendukungnya tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi terintegrasi yang menjadi roh dan bersenyawa dengan seluruh elemen pembangunan di berbagai sektor mulai dari pusat hingga daerah. Terutama di Indonesia Indonesia dimana sumberdaya alam mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia baik pada masa lalu, saat ini maupun masa mendatang. Namun demikian, selain sumberdaya alam mendatangkan kontribusi besar bagi pembangunan, di lain pihak keberlanjutan atas ketersediaannya sering diabaikan dan begitu juga aturan yang mestinya ditaati sebagai landasan melaksanakan pengelolaan suatu usaha dan atau kegiatan mendukung pembangunan dari sektor ekonomi kurang diperhatikan, sehingga ada kecenderungan terjadi penurunan daya dukung lingkungan dan menipisnya ketersediaan sumberdaya alam yang ada serta penurunan kualitas lingkungan hidup. Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang tidak dilakukan sesuai dengan daya dukungnya dapat menimbulkan adanya krisis pangan, krisis air, krisis energi dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa hampir seluruh jenis sumberdaya alam dan komponen lingkungan hidup di Indonesia cenderung mengalami penurunan kualitas dan kuantitasnya dari waktu ke waktu.

Salah satu sumberdaya alam yang sangat menentukan terhadap kehidupan manusia ialah air, dimana air memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan hidup, semua makhluk hidup yang ada di bumi membutuhkan air untuk bertahan hidup. Air yang bersih dan sehat berasal dari lingkungan yang terjaga kebersihannya dan kesehatannya. Lingkungan terbuka hijau selain untuk

daerah resapan air juga bisa digunakan untuk bersantai. Lingkungan yang terjaga akan menghasilkan kualitas air yang bagus untuk kesehatan sebaliknya lingkungan yang dirusak akan menimbulkan suatu bencana.

Ketersediaan air berhubungan dengan berapa banyak air yang dapat dimanfaatkan dibandingkan dengan kebutuhannya. Cekungan air di Indonesia diperkirakan mempunyai total volume sebesar 308 juta meter kubik (<http://imasika.lk.ipb.ac.id>). Dari data tersebut Indonesia tidak terbantahkan sebagai negara yang kaya akan ketersediaan air. Sayangnya potensi ketersediaan air bersih dari tahun ke tahun cenderung berkurang akibat rusaknya daerah tangkapan air dan pencemaran lingkungan yang diperkirakan sebesar 15–35% per kapita per tahun (<http://imasika.lk.ipb.ac.id>). Padahal di lain pihak kecenderungan konsumsi air bersih justru naik secara eksponensial. Kualitas air berkaitan dengan kelayakan pemanfaat air untuk berbagai kebutuhan. Kualitas air juga berhubungan dengan volume dan daya pulih air (*self purification*) untuk menerima beban pencemaran dalam jumlah tertentu. Dan kelayakan air, terutama untuk minum, di Indonesia telah mencapai ambang yang sangat memprihatinkan. Sehingga dibutuhkan sebuah langkah dari segenap elemen negeri ini untuk memperbaiki dan mempertahankan atau lebih tepat melakukan kegiatan konservasi bersama dari berbagai pihak, yang mana tentu perlu dimotori dan diikat dalam langkah pemerintah yang mengikat dalam aturan ataupun kebijakan pemerintah yang telah ada.

Di era Otonomi Daerah pengelolaan lingkungan hidup titik berat penanganan pengelolaan lingkungan hidup ada di Kabupaten/ Kota, hal ini termaktub dalam surat edaran Menteri Dalam Negeri No 045/560 tanggal 24 Mei 2002 tentang *pengakuan Kewenangan/Positif List* terdapat 79 Kewenangan dalam bidang lingkungan hidup. Hal ini sesuai dengan Undang-undang 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan PP No. 25 Tahun 2000 tentang

Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom, dalam bidang lingkungan hidup memberikan pengakuan politis melalui transfer otoritas dari pemerintah pusat kepada daerah.

Pengelolaan daerah atas lingkungan hidup melalui konservasi di sisi positif menunjukkan bahwa dengan otonomnya sistem pengelolaan diharapkan pengambilan kebijakan lebih cepat dan tepat. Namun di lain sisi, pengelolaan otonom atas lingkungan hidup, menjadikan perlindungan lingkungan hidup akan sangat bergantung pada kebutuhan daerah dan kemauan politik atau *political will* dari pemerintah daerah, sehingga tidak akan dapat dibuat suatu target nasional upaya penyelamatan lingkungan hidup, karena pembangunan dalam era otonomi daerah, bersifat lokal dan periodik atau berlaku lima tahunan sementara perlindungan lingkungan hidup berimplikasi nasional bahkan global dan berlaku *sustainable* atau berkelanjutan.

Kecenderungan sekarang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan hidup dari waktu ke waktu mengalami penurunan kualitas dan kuantitas, penyebab utamanya yaitu karena pada tingkat pengambilan keputusan, kepentingan pelestarian sering diabaikan sehingga menimbulkan adanya pencemaran dan kerusakan lingkungan. Dengan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan ternyata juga menimbulkan konflik sosial maupun konflik lingkungan..

Salah satu daerah yang memilik potensi alam maupun lingkungan hidup yang strategis di Indonesia ialah Kota Batu yang terletak di wilayah provinsi Jawa Timur, di mana Kota Batu yang awalnya daerah administratif dari kecamatan Kota Malang yang kemudian menjadi Kota Administrasi yang otonom. Sebagiaian besar Kota Batu ialah kawasan hutan lindung yang mana terletak pada dataran tinggi pegunungan.

Kemudian dari pada itu, penulis tertarik akan potensi alam dari sungai Brantas yang mana sungai ini termasuk sungai terpanjang dan terpenting atas peradaban masyarakat Jawa Timur.

Terutama yang menjadi sorotan bersama terhadap sungai Berantas ini ialah hulunya yang mulai mengalami kerusakan, maka perlu diketahui menurut penulis bagaimana pola konservasi sumber mata air hulu Das Brantas.

Wilayah kota Batu merupakan bagian penting dari hulu daerah aliran sungai (DAS) Brantas, karena merupakan daerah penyangga yang memiliki kondisi sangat rentan terhadap erosi dan longsor. Sebagai daerah tangkapan hujan, kawasan Kota Batu merupakan daerah “inputan” air tanah yang sumber-sumber airnya banyak dimanfaatkan untuk irigasi di lahan sekitarnya, dan sebagaian lainnya untuk “supplay” air PDAM Kota Batu, Kabupaten Malang dan Kota Malang.

Kawasan Kota Batu sebagai kota agropolitan telah berkembang sedemikian rupa dari tahun ke tahun, sehingga fungsi utamanya sebagai kawasan resapan air hujan semakin berkurang. Hal ini disebabkan berubahnya kondisi kawasan resapan air menjadi lahan pertanian dan pemukiman. Perubahan kondisi penggunaan lahan tersebut menyebabkan degradasi lahan, sehingga saat berpotensi timbulnya bencana: Longsor, erosi, banjir, kekeringan dan penurunan debit sumber air. Namun jika kita memperhatikan kondisi lingkungan Kota Batu hari ini terdapat sekitar 5.900 Ha hutan gundul, jumlah sumber air dan debetnya turun 50% lebih, daerah rawan longsor juga semakin meluas, terasa cukup memprihatinkan (<http://malang-pos.com>). Dari tiga Kecamatan yang ada (Batu, Junrejo, Bumiaji), Kecamatan Bumiaji memerlukan perhatian yang lebih serius. Sementara secara Geografis Kecamatan Bumiaji merupakan daerah hulu DAS Brantas yang pernah diterpa banjir dan tanah longsor pada tahun 2003 (<http://malang-pos.com>).

Secara Ekologi dan Hidrologi kecamatan Bumiaji bagian dari Wilayah Kota Batu yang memiliki vitalitas fungsi sangat strategis dari 111 sumber air di Kota Batu, 57 diantaranya berada di wilayah Kecamatan Bumiaji. Kawasan Bumiaji merupakan salah satu penyangga hulu sub

Daerah aliran sungai Brantas yang mengalir, menyusuri berbagai sungai di Jawa Timur. Dari 57 sumber air yang ada, 20 diantaranya berada dikawasan Perhutani, sementara 37 sumber yang lain berada dikawasan luar Perhutani, terintegrasi dengan perkampungan Masyarakat Dusun. (<http://yayasanpusaka.wordpress.com>)

Kerusakan lingkungan yang terjadi di kawasan hulu akan mempengaruhi ketersediaan dan kualitas air hingga kawasan hilir sungai Brantas. Perlu diingat bahwa Sungai Brantas memiliki fungsi strategis bagi Provinsi Jawa Timur, dimana sungai ini :

1. Merupakan Sungai terpanjang kedua di pulau jawa 320 KM
2. Luas DAS Brantas 12.000 KM<sup>2</sup> ( $\pm 25\%$  luas Provinsi Jawa Timur)
3. Melewati 17 Kota&Kabupaten di Jawa Timur (Kota Batu, Kota Malang, Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar, Kota Blitar, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, Kota Kediri, Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kota Surabaya)
4. Pusat Peradaban beberapa kerajaan di Jawa Timur
5. Sumber perikanan, bahan baku air minum, listrik, pariwisata, pertanian, ekologi dankeanekaragaman hayati. (<http://yayasanpusaka.wordpress.com>)

Vitalitas fungsi sungai Brantas bagi Jawa Timur seperti diatas, tidak dibarengi dengan kondisi DAS yang kondusuif, di bagian hulu terjadi ancaman kematian sumber seperti yang telah dibahas sebelumnya, sementara di bagian hilir permasalahan sampah dan pencemaran lingkungan menjadi ancamana serius terhadap kualitas air sungai. Secara lebih lengkap berikut ini adalah ancaman terhadap DAS Brantas yang dilansir oleh Badan lingkungan Hidup (BLH)

Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 :

1. Penurunan mutu sumber daya alam dan daya dukung lingkungan hidup
2. Perlindungan tata air terganggu
3. Pendangkalan waduk dan sungai
4. Besarnya erosi dan sedimentasi
5. Pencemaran lingkungan akibat pestisida dan pupuk anorganik
6. Pencemaran air sungai
7. Banjir, longsor dan kekeringan. (<http://pusdaling.jatimprov.go.id>)

Atas kondisi yang seperti ini, menempatkan Kota Batu pada posisi strategis, sekaligus vital dalam upaya penyelamatan Sungai Brantas, terutama terkait dengan kuantitas debit air sungai Brantas mengingat posisinya yang ada di kawasan hulu DAS Brantas. Maka penulis tertarik mengangkat judul **“Implementasi Kebijakan Lingkungan Hidup Dalam Konservasi Sumber Air Sungai Brantas (Studi pada KLH Kota Batu)”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah yang akan menjadi kajian penulisan ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah implementasi kebijakan lingkungan hidup dalam konservasi sumber air sungai Brantas yang dilakukan oleh KLH Kota Batu?
- 2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam implementasi kebijakan lingkungan hidup dalam konservasi sumber air sungai Brantas yang dilakukan oleh KLH Kota Batu?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian secara logis timbul pada waktu peneliti merumuskan masalah dan latar belakang masalah tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini dapat ditentukan. (Moleong, 2001:94). Menjelaskan tujuan suatu penelitian adalah untuk memecahkan masalah. Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- 1) implementasi kebijakan lingkungan hidup dalam konservasi sumber air sungai Brantas yang dilakukan oleh KLH Kota Batu.

- 2) faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam implementasi kebijakan lingkungan hidup dalam konservasi sumber air sungai Brantas yang dilakukan oleh KLH Kota Batu.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang disusun diharapkan nantinya akan memberikan suatu kontribusi. Sehingga hasil-hasil penelitian harus dirasakan manfaatnya bagi peneliti maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat yang diperoleh dari penelitian dapat bersifat langsung.

Penelitian itu memiliki manfaat yang sangat besar bagi pengembangan suatu teori, baik untuk kepentingan pengembangan teori itu sendiri maupun untuk kepentingan praktis didalam menyelenggarakan sesuatu. Berdasarkan pernyataan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti merupakan suatu kesempatan untuk mengetahui lebih lanjut tentang teori yang diperoleh selama kuliah serta aplikasinya untuk memecahkan permasalahan yang timbul serta dapat memberikan masukan dalam pengembangan wawasan berfikir.
- b. Bagi akademi digunakan sebagai bahan evaluasi sampai sejauh mana kesesuaian antara progam mata kuliah dengan dunia kerja yang dihadapi.
- c. Bagi daerah yang menjadi obyek penelitian adalah sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi pemerintah Kota Batu, khususnya kantor lingkungan hidup Kota Batu dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan upaya konservasi sumber air di hulu DAS Brantas.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah gambaran secara singkat antara bab satu dengan bab lainnya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

**BAB I : Pendahuluan**

Menguraikan tentang latar belakang dan alasan pemilihan judul, permasalahan yang akan dibahas dan pembatasannya, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan yang akan di gunakan.

**BAB II : Tinjauan pustaka**

Memuat uraian tentang berbagai teori-teori yang berhubungan dengan Kebijakan pengelolaan lingkungan hidup dalam rangka Konservasi Sumber-sumber Air di Hulu DAS Brantas.

**BAB III : Metode penelitian**

Menguraikan tentang prosedur penelitian, penjelasan tentang sumber dan jenis informasi yang dibutuhkan serta model analisa yang digunakan.

**BAB IV : Hasil dan pembahasan**

Membahas pokok permasalahan yang diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian dan fokus penelitian.

**BAB V : Kesimpulan dan saran**

Mengemukakan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan memberikan saran-saran yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan.